

**SEJARAH DAN DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN  
ISLAM DI NUSANTARA  
(SURAU, PESANTREN DAN MADRASAH)**

**Novia Yanti, M.A**  
STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

**Abstrak**

*Sejarah perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang amat bervariasi, namun antara satu dan yang lainnya memiliki hubungan substansial dan fungsional. Dinamika pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut selain dipengaruhi oleh faktor internal dari para pendirinya, juga tidak lepas dari pengaruh eksternal yang bersifat global. Kedua pengaruh ini satu dan yang lainnya secara akumulatif berpadu menjadi satu dan menghasilkan bentuk dan corak dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.*

**Kata kunci:** *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*

**A. Pendahuluan**

Membicarakan wacana kelembagaan pendidikan Islam di Nusantara pada masa awal, merupakan persoalan yang menarik untuk dikaji. Hal ini setidaknya disebabkan oleh empat faktor, yaitu: *Pertama*, lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu komunitas sosial. Dalam lintas sejarah, kehadiran lembaga pendidikan Islam

telah memberikan andil yang sangat besar bagi pengembangan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam di Indonesia dan mengalami akulturasi budaya lokal (adat). *Ketiga*, kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi dan sistem pembelajarannya. *Keempat*, kehadiran lembaga pendidikan Islam, telah memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam.

Sejarah perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang amat bervariasi, namun antara satu dan yang lainnya memiliki hubungan substansial dan fungsional. Dinamika pertumbuhan dan perkembangan lembaga lembaga pendidikan Islam tersebut selain dipengaruhi oleh faktor internal dari para pendirinya, juga tidak lepas dari pengaruh eksternal yang bersifat global. Kedua pengaruh ini satu dan yang lainnya secara akumulatif berpadu menjadi satu dan menghasilkan bentuk dan corak dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap tahap yang sudah terhitung modern dan

lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara komprehensif. Kini sudah banyak hasil penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga lembaga pendidikan Islam tersebut.

Oleh karena itu untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan dari lembaga pendidikan Islam seperti surau, pesantren dan madrasah dan mengungkap eksistensi, peranan, dan dinamika lembaga-lembaga pendidikan tersebut di Indonesia, maka akan diuraikan pada pembahasan berikut.

## **B. Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Pesantren Dan Madrasah)**

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya

menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dengan usaha menyukseskan misi sebagai seorang muslim.

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al-Qur'an dan Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Rumah Al Arqam ibn Abi Al Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agung yang pertama adalah Nabi Muhammad Saw dengan sekumpulan kecil pengikut pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam diam. Dan di rumah itulah Nabi mengajarkan Al Qur'an.<sup>1</sup>

Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, tetapi feksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada pertambahan jumlah penduduk Islam. Dan dengan adanya keinginan untuk memperoleh aktifitas belajar yang memadai. Sejalan dengan makin berkembangnya pemikiran tentang

---

1. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2010), h. 276.

pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan Islam mulai dari bentuk tradisional maupun dalam bentuk yang sudah modern. Berikut ini akan diuraikan tentang sejarah dan perkembangan lembaga pendidikan Islam.

### **1. Surau**

Di Minangkabau, keberadaan lembaga pendidikan Islam sejak masa awal telah mendapat perhatian yang cukup besar. Pada masa ini, surau merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat strategis. Eksistensi surau memiliki fungsi ganda, yaitu di samping sebagai tempat ibadah, pendidikan serta tempat berkumpulnya anak laki laki. Fenomena ini telah ikut memperlancar terjadinya proses pendidikan Islam secara efektif. Upaya pelacakan surau sebagai lembaga pendidikan Islam awal di Minangkabau, seringkali terlupakan. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang wacana ini dan keterbatasan pengetahuan umat Islam dalam memahami surau sebagai lembaga pendidikan Islam. Secara umum, surau hanya dipandang sebagai tempat ibadah (sholat). Hanya saja, untuk kasus Minangkabau, surau mengalami pelebaran fungsi, baik sebagai tempat ibadah, tarekat (suluk), pendidikan, dan bahkan tempat berkumpul anak laki-laki setelah mereka baliqh. Dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, posisi surau sangat

strategis, baik dalam proses pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Bahkan, lembaga ini telah mampu pula mencetak para ulama ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan rasa nasionalisme umat Islam, terutama dalam upaya mengusir kolonial Belanda.

Istilah Surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang sudah balig dan orang tua yang sudah uzur.<sup>2</sup> Fungsi surau ini semakin kuat karena dalam struktur masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal,<sup>3</sup> menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tak punya kamar di rumah orang tua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis lainnya.

Tatkala Islam masuk, kehadiran surau pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat melaksanakan sholat dan pendidikan tarekat

---

2 Azzumardi Azra, *Pemikiran Islam Tradisi dan Modernitas Menuju Milinium Baru*, (Ciputat: Logos, 1999), h. 130

3 Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 70

(suluk), dengan cepat bisa tersosialisasi secara baik dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.<sup>4</sup> Posisi surau kemudian mengalami perkembangan. Selain fungsinya di atas, surau juga menjadi tempat berkumpulnya anak laki-laki yang telah baligh dan persinggahan bagi perantau.<sup>5</sup>

Dalam perkembangannya, eksistensi surau merupakan lembaga yang sangat strategis bagi penyiaran agama Islam. Bahkan banyak informasi yang diperoleh para pemuda Minangkabau melalui interaksi mereka dengan perantau yang singgah di surau.<sup>6</sup> Di sini terlihat bagaimana sesungguhnya surau era awal, telah berperan multi fungsional, baik dalam wacana keilmuan maupun keagamaan.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih di seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, di samping ilmu ilmu keislaman lainnya, seperti

---

4 Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta:Pustaka Al Husna, 1989), h. 314-315.

5 Cristine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*, Terj.Lilian D.Tedjasukandhana (Jakarta: INIS,1992), h. 142

6 Azzumardi Azra, *The Rise and the Decline of the Minangkabau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatera During The Deutch Colonial Government* (Colombia :Colombia University, 1988), h. 22.

keimanan, akhlak dan ibadah.<sup>7</sup> Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan surau pada era ini, yaitu :

- a. Pengajaran al-Qur'an. Untuk mempelajari Al-Qur'an, ada dua macam tingkatan. *Pertama*: pendidikan rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf al-Qur'an. Di samping itu, juga dipelajari cara berwudlu dan tata cara sholat yang dilakukan dengan metode praktek dan menghafal, keimanan dengan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan metode cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya. *kedua*, pendidikan atas, yaitu pendidikan membaca al-Qur'an dengan lagu, kasidah, berzanji, tajwid. Lama pendidikan di kedua jenis pendidikan tersebut tidak ditentukan. Seorang siswa baru dikatakan tammat bila ia telah mampu menguasai materi materi di atas dengan baik. Bahkan adakalanya seorang siswa yang telah menamatkan al-Qur'an sebanyak dua atau tiga kali baru ia berhenti dari pengajian al-Qur'an.<sup>8</sup>

- b. Pengajian Kitab

---

7 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Pusat, Mutiara Sumber Widya, 1995), h.34

8 *Ibid.*, h. 35-41



Materi pendidikan pada jenjang ini meliputi; ilmu sharaf dan nahu, ilmu fiqh, ilmu tafsir, dan ilmu ilmu lainnya. Cara mengajarkannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Melayu. Setelah itu baru diterangkan maksudnya. Penekanan pengajaran pada jenjang ini adalah aspek hafalan. Agar siswa cepat hafal, maka metode pengajarannya dilakukan melalui cara menghafalkan materi dengan lagu-lagu tertentu. Pelaksanaan pendidikan untuk jenjang ini biasanya dilakukan pada siang dan malam hari.<sup>9</sup> Pada masa awal, kitab yang dipelajari pada masing masing materi pendidikan masih mengacu pada satu kitab tertentu. Setelah ulama Minangkabau yang belajar di Timur Tengah kembali ke tanah air, sumber yang digunakan mulai mengalami perg seseran. Kitab yang digunakan pada setiap materi pendidikan sudah bermacam-macam.<sup>10</sup>

Hal ini menurut hemat penulis adalah wajar. Sebab, untuk mendapatkan suatu kitab pada masa awal, bukan merupakan hal yang mudah. Akan tetapi setelah melakukan kontak langsung dengan Timur Tengah, semakin mudah bagi mereka (ulama) untuk memperoleh sumber-sumber (kitab) baru lainnya.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 41-48

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 53-54

Pada era ini telah ada upaya untuk melahirkan seorang guru agama. Siswa-siswa yang telah menamatkan pelajaran ilmu fiqh dan tafsir, kemudian diangkat sebagai guru bantu surau untuk beberapa waktu lamanya.

Apabila guru bantu surau telah dianggap mampu, baik dalam penguasaan materi maupun memecahkan persoalan dalam sebuah kitab, maka ia kemudian diangkat menjadi guru muda (engku muda), kemudian lebai, dan kemudian Syekh. Disini ia baru memiliki otoritas penuh untuk mengajarkan ilmu agama pada murid-muridnya. Proses ini berlangsung cukup lama. Setelah memiliki otoritas penuh, barulah ia pulang ke kampungnya untuk mendirikan surau baru sebagai tempat melaksanakan pendidikan dan penyebaran agama Islam.<sup>11</sup>

Surau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tetapi juga sebagai lembaga pendidikan tarekat. Tumbuhnya surau sebagai lembaga pendidikan agama dan tarekat terus berkembang dengan pesat. Setiap ulama Minangkabau, memiliki surau sendiri, baik sebagai tempat pelaksanaan pengajaran agama maupun tarekat. Pada era ini, perkembangan tarekat menemukan momentumnya, sehingga dapat

---

11 Abuddin Nata , *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo,2001), h. 42

dikatakan eksistensi surau bukan saja menunjukkan suatu jenis lembaga pendidikan masyarakat, akan tetapi lebih dari itu menunjukkan bentuk tarekat yang dianut oleh suatu komunitas masyarakat Islam Minangkabau.<sup>12</sup> Bahkan pada era ini, fungsi surau terkadang lebih dominan sebagai tempat praktek tarekat, ketimbang sebagai lembaga pendidikan. Setiap surau di Minangkabau memiliki otoritas tersendiri, baik dalam praktek tarekat maupun penekanan cabang ilmu keIslaman.

Meskipun setiap ulama memiliki otoritas sendiri dalam mengembangkan aliran tarekat di suraunya, akan tetapi perkembangan tarekat tarekat di Minangkabau, memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari penekanan pada hal hal yang bersifat esoterik dan lebih dominan ketimbang syari'ah. Pendekatan ini di samping memiliki kelebihan, juga memiliki kelemahan. Khusus kasus Minangkabau, pelaksanaan pendekatan tarekat yang demikian itu telah mengakibatkan umat Islam kurang memahami syari'at Islam. Fenomena ini dapat dilihat dari masih berkembangnya praktek praktek sinkretis terhadap kepercayaan pra Islam. Untuk itu, tidak heran jika masih berkembangnya praktek praktek adat yang bertentangan dengan ajaran Islam.

---

12 Dobbin, *Op. Cit.*, h. 137.

Melihat kondisi masyarakat yang demikian, maka Syekh Abdurrahman, salah seorang Ulama dari Batu Hampar, berupaya menyadarkan umat dengan pendekatan persuasif, yaitu melalui pemuka adat yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi adat. Metode ini sangat efektif dan bisa diterima dengan baik oleh para pemuka adat. Bahkan bersama sama dengan para ulama, pemuka adat mengajak masyarakat untuk meninggalkan praktek adat yang bercampur khurafat dan bid'ah.<sup>13</sup> Dengan keberhasilan itu banyak masyarakat yang ingin mempelajari agama. Untuk itu Syekh Abdurrahman mendirikan surau, baik sebagai tempat ibadah maupun sebagai lembaga pendidikan Islam.

Di suraunya ini, Syekh Abdurrahman mengajarkan agama dan membaca Al-Qur'an. Melalui bacaan yang baik telah menjadi daya tarik tersendiri. Maka ramailah umat Islam yang belajar dengannya. Keterkaitan umat Islam untuk belajar bukan saja dari Minangkabau, akan tetapi juga dari wilayah lainnya, seperti Jambi, Palembang, Bangka, dan wilayah lainnya.<sup>14</sup> Namun demikian, pada sebagian wilayah, eksistensi adat yang bercampur dengan khurafat dan bid'ah, masih tetap mengkrystal dalam kehidupan umat Islam. Masyarakat Agam umpamanya, memiliki adat

---

13 Azumardi Azra, *Op. Cit.*, h 40.

14 Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 79

sinkretis yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti mencuri, merampok, minum arak, berjudi (khususnya menyabung ayam). Dengan penuh kesabaran para ulama Minangkabau mengajak mereka untuk memeluk agama Islam, melalui pendekatan pemuka adat. Upaya ini akhirnya berhasil walaupun menemui berbagai kesulitan. Akan tetapi sikap hidup dan praktek adat yang telah mengkristal dalam kehidupan masyarakat, sulit untuk dihapus.

Dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, posisi surau sangat strategis, baik dalam proses pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran ajaran Islam. Bahkan lembaga ini telah mampu pula mencetak para ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan rasa nasionalisme umat Islam terutama dalam upaya mengusir kolonial Belanda. Melalui pendidikan tradisionalnya Minangkabau telah melahirkan sejumlah ulama besar yang menghiiasi sejarah umat Islam Indonesia, seperti Haji Rasul, AR. St. Mansur, Abdullah Ahmad dan Hamka.

## **2. Pesantren**

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal para santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sekurang kurangnya mempunyai tiga ciri umum

yaitu kyai sebagai figur sentral, asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat kegiatan, adanya pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem pengajian kitab dengan metode wetonan, sorogan, dan musyawarah, yang sebagian sekarang telah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.

Marwan Sarijo juga mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan dan wetonan. Para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal dan menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kebutuhan masyarakat.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut K.H. Ali Maksum bahwa pesantren merupakan asrama tempat tinggal para kyai beserta keluarga dengan santri yang mengaji di tempat yang disediakan. Pengajian di sini berbahasa Arab, baik karangan-karangan lama ataupun buah karya pengarang baru.<sup>16</sup> Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai misi sangat luas dan kompleks, yang

---

15 Marwan Sarijo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*(Jakarta: Dharma Bhakti,1979), h. 9.

16 Ali Maksum, *Ajakan suci* (Yogyakarta: LTN NU, 1993), h. 121.

terutama dan paling mendasar adalah pemahaman terhadap agama dan dakwah Islamiyah.

Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi.<sup>17</sup> Dengan kondisi demikian itu, kata Azzumardi Azra, menyebabkan pesantren tetap *survive* sampai hari ini. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai belahan dunia, tidak banyak lembaga lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler.<sup>18</sup> Nilai nilai progresif dan inovatif diadopsi sebagai suatu strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain.

Dengan demikian, pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern. Sejarah masuknya agama Islam di Indonesia adalah karena penyebaran Agama Islam oleh mubalig mubalig pertama dengan penerangan dan amalan serta melalui pendidikan berbentuk pondok pesantren. Kemudian mengalami proses pertumbuhan dan

---

17 Nurcholis Majid, *Bilik Bilik Pesantren, sebuah potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina,1997), h. 103.

18 Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2004), 157.

perkembangan sesuai dengan keadaan, waktu, dan tempat. Maka tepatlah jika dikatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan pertama yang dikenal oleh umat Islam di Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab kitab bahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqaid dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadist dengan musthalah hadist, bahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq, dan tasauf. Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren ialah :

- a. Wetonan, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan sholat fardu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan bandongan, sedangkan di Sumatera disebut dengan halaqah.
- b. Sorogan, yakni suatu metode dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional,



sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/ kendantipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.

- c. Hafalan, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.<sup>19</sup>

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Jadi jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas seperti dalam pendidikan formal, tetapi pada penguasaan kitab kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi dan non formal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan status sosial, menerima tam yang

---

19 Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 105-106

datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda. Sebagai lembaga penyiaran agama islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah.

Disamping fungsi di atas, pesantren juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam merespons ekspansi politik imprialis Belanda dalam bentuk menolak segala sesuatu yang “berbau” barat dengan menutup diri dan menaruh sikap curiga terhadap unsur-unsur asing. Dan lebih dari itu, pesantren sebagai tempat mengobarkan semangat jihad untuk mengusir penjajah dan tanah air.

Dilihat dari proses transformasi tersebut, sekurang-kurangnya pesantren dapat dibedakan menjadi tiga corak, yaitu *pertama*, pesantren tradisional, pesantren yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantren ini. Umumnya pesantren corak ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau pedesaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa desa adalah benteng terakhir dalam mempertahankan tradisi-tradisi keislaman. *Kedua*, pesantren tradisonal, corak pendidikan pada pesantren

ini sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan moderen, tetapi tidak sepenuhnya.

Prinsip selektivitas untuk menjaga nilai tradisional masih terpelihara. Misalnya, metode pengajaran dan beberapa rujukan tambahan yang dapat menambah wawasan para santri sebagai penunjang kitab-kitab klasik. Manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara moderen meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan. Sudah ada semacam yayasan, biaya pendidikan sudah mulai dipungut. Alumni pesantren corak ini cenderung melanjutkan pendidikannya ke sekolah atau perguruan tinggi formal. *Ketiga*, pesantren moderen. Pesantren corak ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelebagaanya. Materi pelajaran dan metodenya sudah sepenuhnya menganut sistem moderen. Pengembangan bakat dan minat sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proposional. Sistem pengajaran dapat dilaksanakan dengan porsi sama antara pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing sangat ditekankan.

### **3. Madrasah**

Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia di

samping masjid dan pesantren. Madrasah pernah berkembang pada abad ke 11 atau periode pertengahan sejarah Islam khususnya di wilayah Bagdad seperti madrasah Nizamiyah.<sup>20</sup> Namun kehadiran madrasah di Indonesia terjadi pada awal abad ke-20. Tampaknya tokoh Zainuddin Labay dapat disebut sebagai tokoh pertama yang pada tanggal 10 Oktober 1915 mendirikan lembaga pendidikan Islam (madrasah) di Padang Panjang, mungkin yang dimaksud juga memberikan pelajaran umum di samping pelajaran agama, sebelum berkembangnya lembaga serupa di berbagai daerah.<sup>21</sup> Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pada tahun itu pula berdirilah madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama di Jawa Tengah yang bernama Madrasah Muawanatul Muslimin Kenepan (M3K) di Kudus yang didirikan pada tanggal 7 Juli 1915. Madrasah tersebut adalah setingkat Ibtidaiyah (dasar).

Dengan adanya undang undang tentang sistem pendidikan nasional adalah merupakan seperangkat aturan atau ketentuan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan

---

20 George Maksidi, *The Rise of College Institutions of Islam and The West*, (Edinburgh University Press, 1981), 40.

21 Taufik Abdullah, *Scholl and Politic : The Kaum Muda Movement in west Sumatera* (New York:Cornel University, 1971),34. Lihat juga Hamka, *Kenang kenangan Hidup* (Jakarta:Gapura,1951), 40.

yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.<sup>22</sup> Bagi umat Islam, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari tradisi Islam sendiri sehingga tidak mungkin ditangani secara sekuler. Tetapi pemerintah juga memahami bahwa umat Islam menuntut hak dan status yang lebih baik bagi madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional sehingga kedudukan dan orientasinya sama dengan sekolah.<sup>23</sup>

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam walaupun mempunyai tujuan khusus akan tetapi pendidikan yang dilaksanakannya harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia dari awal sampai proses menamatkan anak didik telah diatur oleh pusat sebagai pemegang kebijakan, maka perlu adanya upaya restrukturisasi ataupun reformasi dalam dunia pendidikan. Mungkin adanya kurikulum berbasis sekolah adalah merupakan langkah awal dalam menata ulang sistem pendidikan yang sudah berlaku untuk kemajuan suatu lembaga pendidikan yang akan datang.

---

22 Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. 47

23 Maksud, *Madrasah, Sejarah dan perkembangannya* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1999), h. 148.

Secara historis, kelahiran madrasah di Indonesia bisa dilihat dari dua aspek, yaitu Pertama, aspek internal diantaranya meliputi faktor ajaran Islam dan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Kedua, aspek eksternal diantaranya yang menyangkut kondisi pendidikan modern kolonial di Indonesia. Secara sosial kultural masyarakat Islam di Indonesia dan variasi keagamaan mempunyai perbedaan dengan masyarakat dan tradisi keagamaan di negara-negara Islam lainnya.<sup>24</sup> Sebelum kedatangan Islam masyarakat Indonesia sudah lebih dulu mengenal dan terbentuk oleh budaya non Islam, yakni Hindu dan Budha, animisme, dan dinamisme.<sup>25</sup> Islam masuk ke Indonesia tidak dalam keadaan kekosongan budaya, tetapi justru sudah terbentuk oleh budaya-budaya sebelumnya sehingga ajaran Islam di Indonesia terbentuk bukan hanya dari ajaran Islam murni, tetapi lebih merupakan ajaran yang terkombinasi dengan budaya lokal yang sudah terbentuk sebelumnya.<sup>26</sup> Kelenturan ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal mempermudah

---

24 Nurkholis Majid, “*Dialog Integral dalam Peradaban dan Pemikiran Islam*”, dalam Amir Husni, *Citra Kampus Religius* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 14-15.

25 Marwati Djoned Pusponogoro, et al, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 173

26. Muhammad daud, *Lembaga lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1995), 149.

perpaduan nilai-nilai Islam dengan nilai nilai budaya lokal yang sudah berkembang.

Perpaduan antara Islam yang membawa semangat untuk pencarian ilmu pengetahuan dan pengembangannya, dengan budaya lokal di Indonesia membentuk tradisi intelektualitas tersendiri yang tidak terlepas dari karakter karakter budaya masing masing. Islam yang berkombinasi dengan budaya budaya lokal atau yang sering disebut dengan Islam sinkretis, inilah yang kemudian banyak berkembang dan diterima oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Maka budaya Islam Indonesia lebih merupakan kelanjutan budaya budaya yang terbentuk dan berkombinasi dengan ajaran ajaran Islam. Islam sinkretis yang berkembang di Indonesia inilah yang kemudian berinteraksi dengan budaya budaya lain, termasuk budaya barat. Madrasah adalah salah satu hasil dari bentuk perpaduan antara budaya budaya Islam yang mempunyai akar budaya nusantara dan budaya barat. Sejarah dan perkembangan madrasah akan dibagi dalam dua periode yaitu:

a. Periode Sebelum Kemerdekaan.

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid dan pesantren, dan lain lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan

bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru yang disebut madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu umum.

b. Periode Sesudah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah keberagamaan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya, madrasah walaupun sudah berada di bawah naungan Departemen Agama tetapi hanya sebatas pembinaan



dan pengawasan.<sup>27</sup> Sungguhpun pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan lama dan mempunyai sejarah panjang, namun dirasakan pendidikan Islam masih tersisih dari sistem pendidikan nasional. Keadaan ini berlangsung sampai dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975 yang tersohor itu, yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki mainstream pendidikan nasional.<sup>28</sup> Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena pertama, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat, kedua, lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, ketiga, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.<sup>29</sup>

Terbitnya SK 3 Menteri itu bertujuan antara lain untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga lembaga pendidikan Islam khususnya untuk bidang non agama. Di Dalam usaha peningkatan komponen pendidikan non agama perlu dicermati agar tidak jatuh dari ekstrim yang satu ke

---

27 Maksun, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), h. 82

28 Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 94.

29 *Ibid.*,

ekstrim yang lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik supaya selalu terdapat keseimbangan antara ciri khas pendidikan Islam dengan niat untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diminta oleh perubahan zaman.

### **C. Penutup**

Kehadiran surau pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat melaksanakan sholat dan pendidikan tarekat (suluk), dengan cepat bisa tersosialisasi secara baik dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam perkembangannya, eksistensi surau merupakan lembaga yang sangat strategis bagi penyiaran agama Islam.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan dan wetonan. Para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal dan menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kebutuhan masyarakat.

Secara historis, kelahiran madrasah di Indonesia bisa dilihat dari dua aspek, yaitu Pertama, aspek internal diantaranya meliputi faktor ajaran Islam dan kondisi

pendidikan Islam di Indonesia. Kedua, aspek eksternal diantaranya yang menyangkut kondisi pendidikan modern kolonial di Indonesia. Secara sosial kultural masyarakat Islam di Indonesia dan variasi keagamaan mempunyai perbedaan dengan masyarakat dan tradisi keagamaan di negara-negara Islam lainnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, dan Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Abdullah, Taufik, *Scholl and Politic : The Kaum Muda Movement in west Sumatera* New York: Cornell University, 1971
- Azra, Azzumardi, *Pemikiran Islam Tradisi dan Modernitas Menuju Milinium Baru*, Ciputat: Logos, 1999
- ....., *The Rise and the Decline of the Minangkabau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatera During The Deutch Colonial Government* Colombia :Colombia University, 1988
- Daud, Muhammad, *Lembaga lembaga Islam di Indonesia* Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1995
- Djoned Puspongoro, Marwati, et al, *Sejarah Nasional Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Dobbin, Cristine, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*, Terj.Lilian D.Tedjasukandhana Jakarta: INIS,1992
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* Jakarta:Pustaka Al Husna, 1989
- Hamka, *Kenang kenangan Hidup*, Jakarta:Gapura,1951
- Husni, Amir, *Citra Kampus Religius*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986

- Majid, Nurcholis, *Bilik Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta:Paramadina,1997
- Maksud, *Madrasah, Sejarah dan perkembangannya* Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1999
- Maksidi, George, *The Rise of College Institutions of Islam and The West*, Edinburgh University Press, 1981
- Maksum, Ali, *Ajakan suci*, Yogyakarta: LTN NU, 1993
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* Jakarta: Logos, 1999
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafindo,2001
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, 2010
- Sarijo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti,1979
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta:Raja Grafindo Persada,2004.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta Pusat, Mutiara Sumber Widya, 1995

